

# Penerapan Teknik *Self Regulated Learning* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Di MTs DDI Kalukuang Makassar

## Application of Self-Regulated Learning to Improve Student Motivation in Mathematics Subjects at MTs DDI Kalukuang Makassar

Risna Sidrawati<sup>1</sup>, Abdullah Sinring<sup>2</sup> Syamsul Bachri Thalib<sup>3\*</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

\*Penulis Koresponden: risna\_sidrawati@yahoo.com

### Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu rendahnya tingkat motivasi belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1). Gambaran motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika di MTs DDI Kalukuang Makassar. 2) Gambaran penerapan *Self Regulated Learning* di MTs DDI Kalukuang Makassar. 3) Penerapan *self regulated learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika di MTs DDI Kalukuang Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model *pre experimental design*. Desain Eksperimen yang digunakan adalah *one-group pretest-posttest design*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII sebanyak 62 siswa dan sampel penelitian sebesar 30 siswa. Penarikan sampel dengan teknik *cluster random sampling*. Pengumpulan data dengan menggunakan instrument skala motivasi belajar dan pedoman observasi. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis parametrik, yaitu uji z. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Tingkat motivasi belajar siswa pada saat *pretest* berada pada kategori rendah dan pada saat *posttest* berada pada kategori tinggi. 2) Pelaksanaan penerapan teknik *self regulated learning* terdiri atas sembilan tahap yaitu *rational treatment*, penetapan tujuan (*goal setting*), perencanaan, motivasi diri (*self motivation*), kontrol atensi, penggunaan strategi belajar yang fleksibel, monitoring diri (*self monitoring*), mencari bantuan yang tepat, dan evaluasi diri (*self evaluation*). Pada setiap tahapan kegiatan *self regulated learning*, tingkat partisipasi siswa berada pada kategori tinggi yang berarti siswa aktif dan antusias mengikuti kegiatan. 3) Penerapan metode *self regulated learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika di MTs DDI Kalukuang Makassar.

**Kata Kunci:** Motivasi Belajar, *Self Regulated Learning*

### Abstract

The problem in this research is the low level of student motivation. This study aims to determine 1). Description of student learning motivation in mathematics at MTs DDI Kalukuang Makassar. 2) Description of the application of Self Regulated Learning at MTs DDI Kalukuang Makassar. 3) The application of self-regulated learning can increase students' motivation to learn mathematics in MTs DDI Kalukuang Makassar. This study uses a quantitative approach with a pre experimental design model. The experimental design used is a one-group pretest-posttest design. The population of this study were 62 students of class VIII and the research sample was 30 students. Sampling with cluster random sampling technique. Collecting data using a learning motivation scale instrument and observation guidelines. Data analysis used descriptive statistical analysis and parametric analysis, namely the z test. The results showed that: 1) The level of student motivation at the time of the pretest was in the low category and at the time of the posttest was in the high category. 2) The implementation of the self-regulated learning technique consists of nine stages, namely rational treatment, goal setting, planning, self-motivation, attention control, use of flexible learning strategies, self-monitoring, seeking help appropriate, and self-evaluation (self-evaluation). At each stage of self-regulated learning activities, the level of student participation is in the high category, which means that students are active and enthusiastic in participating in activities. 3) The application of the self-regulated learning method can increase students' learning motivation in mathematics subjects at MTs DDI Kalukuang Makassar.

**Keywords:** Learning Motivation, *Self Regulated Learning*

## 1. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia segala sesuatu tidak dapat dilepaskan dari proses pendidikan, baik secara formal maupun non-formal yang semuanya mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk mendidik manusia menjadi makhluk yang berguna dan bermanfaat di dalam kehidupannya. Pendidikan formal (proses pendidikan di sekolah), kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik. Salah satu tolak ukur keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah adalah diterapkannya kedalam bentuk penguasaan materi pelajaran yang berorientasi pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga dapat melihat potensi belajar yang dimiliki oleh siswa tersebut. Namun demikian sering terjadi banyak hambatan dan masalah yang muncul dalam proses pendidikan seseorang.

Desmita (2012) memberikan gambaran mengenai perubahan dan tuntutan dalam masa-masa sekolah menengah. Peserta didik dihadapkan pada pekerjaan rumah yang banyak, perubahan kurikulum yang berlangsung dengan cepat, batas waktu tugas dan ujian, membagi waktu untuk mengerjakan tugas, olahraga, hobi dan kehidupan sosial. Perubahan-perubahan yang dialami oleh peserta didik di dalam lingkungan sekolah baru disebut tuntutan sekolah. Lebih lanjut, Verma (Desmita, 2012) mengemukakan bahwa tuntutan sekolah yang terjadi pada peserta didik lebih difokuskan kepada tuntutan tugas-tugas sekolah dan tuntutan dari guru-guru.

Kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan kegiatan yang paling fundamental. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan antara lain bergantung bagaimana proses belajar yang dialami siswa sebagai anak didik. Winkel dan Hastuti (2004:20) menyatakan bahwa "belajar adalah suatu aktivitas psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap". Dari pendapat tersebut diketahui bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya".

Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku manusia dan ia mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan. Belajar merupakan

proses dimana suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman. Belajar memegang peranan penting didalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, dan bahkan persepsi manusia.

Setiap peserta didik memang tidak ada yang sama, perbedaan individual inilah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar dikalangan peserta didik, sehingga menyebabkan perbedaan dalam prestasi belajar. Prestasi belajar ini merupakan hasil dari suatu proses yang di dalamnya terdapat sejumlah faktor yang saling mempengaruhi, tinggi rendahnya prestasi belajar peserta didik tergantung pada faktor-faktor tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan prestasi belajar peserta didik di sekolah, secara garis besarnya dapat dibagi kepada dua bagian, yaitu faktor Internal (faktor dari dalam diri peserta didik) dan faktor eksternal (faktor dari luar diri peserta didik). Faktor Internal meliputi keadaan kondisi jasmani (fisiologis), dan kondisi rohani (psikologis) sedangkan faktor eksternal terdiri dari faktor lingkungan, baik sosial dan non sosial dan faktor instrumental.

Motivasi belajar mempunyai peranan yang penting dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Seorang siswa yang memiliki intelegensi cukup tinggi bisa gagal karena kekurangan motivasi. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat. Rendahnya motivasi dalam belajar pada siswa merupakan gejala yang kurang menguntungkan karena rendahnya motivasi pada mereka menunjukkan adanya sikap acuh tak acuh terhadap proses belajar mengajar.

Dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran berbagai cara dilakukan yaitu dengan peningkatan motivasi belajar. Dalam hal belajar siswa akan berhasil kalau dalam dirinya sendiri ada kemauan untuk belajar dan keinginan atau dorongan untuk belajar, karena dengan peningkatan motivasi belajar maka siswa akan tergerak, terarahkan sikap dan perilaku siswa dalam belajar.

Dalam motivasi belajar terkandung adanya cita-cita atau aspirasi siswa, ini diharapkan siswa mendapat motivasi belajar sehingga mengerti dengan apa yang menjadi tujuan dalam belajar. Selain itu, Dimiyati dan Mudjiono (2013) menjelaskan keadaan siswa yang baik dalam belajar akan menyebabkan siswa tersebut bersemangat dalam belajar dan

mampu menyelesaikan tugas dengan baik, kebalikan dengan siswa yang sedang sakit, ia tidak mempunyai gairah dalam belajar.

Motivasi bukan saja penting karena menjadi faktor penyebab belajar, namun juga memperlancar belajar dan hasil belajar (Anni, 2006). Secara *historik*, guru selalu mengetahui kapan siswa perlu diberi motivasi selama proses belajar, sehingga aktivitas belajar berlangsung lebih menyenangkan, arus komunikasi lebih lancar, menurunkan kecemasan siswa, meningkatkan kreaktivitas dan aktivitas belajar.

Pembelajaran yang diikuti oleh siswa yang termotivasi akan benar-benar menyenangkan, terutama bagi guru. Siswa yang menyelesaikan tugas belajar dengan perasaan termotivasi terhadap materi yang telah dipelajari, mereka akan lebih mungkin menggunakan materi yang telah dipelajari. Guru hendaknya membangkitkan motivasi belajar siswa karena tanpa motivasi belajar, hasil belajar yang dicapai akan minimum sekali. Agar hasil yang diajarkannya tercapai secara optimal maka seorang guru harus menganggap bahwa siswa-siswa yang dihadapinya tidak akan mudah menerima pelajaran yang diberikannya itu.

Menurut Biggs & Tefler (Dimiyati dan Mudjiono, 2013), motivasi belajar pada siswa dapat menjadi lemah, lemahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan, sehingga mutu hasil belajar akan menjadi rendah. Oleh karena itu, motivasi belajar pada diri siswa perlu diperkuat terus menerus. Dengan tujuan agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat, sehingga hasil belajar yang diraihnyapun dapat optimal.

Rendahnya motivasi belajar siswa dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Asnawi pada tahun 2015. Hasil penelitian menunjukkan presentase rata-rata skor motivasi belajar siswa di Sekolah Menengah Pertama sebesar 32,13 %. Selebihnya merupakan siswa yang tidak memiliki motivasi belajar. Selanjutnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Darmono tahun 2016 menunjukkan korelasi yang sangat kuat antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa sebesar 0,89 yang berarti bahwa semakin besar motivasi belajar siswa maka semakin baik pula prestasi belajar siswa. Sebaliknya, semakin rendah motivasi belajar siswa, semakin rendah pula prestasi belajar yang dimiliki oleh siswa.

Fenomena yang sama juga terjadi di MTs DDI Kalukuang Makassar. Hasil studi pendahuluan menunjukkan rendahnya motivasi siswa dalam belajar. Hasil yang diperoleh dari wawancara dengan

guru kelas di MTs DDI Kalukuang Makassar pada tanggal 13 Agustus 2018 diperoleh informasi bahwa masih banyak siswa yang mengalami motivasi belajar rendah dalam pembelajaran matematika. Rendahnya motivasi belajar dapat dilihat adanya siswa yang enggan belajar dan tidak bersemangat dalam menerima pelajaran di kelas. Siswa belum aktif dalam mengerjakan soal latihan yang diberikan. Sehingga hasil belajarnya pun menjadi kurang memuaskan karena masih banyak nilai dibawah standar kelulusan, padahal selama ini sudah ada fasilitas-fasilitas sekolah yang diberikan guna mendukung sarana prasarana demi kelancaran dalam proses pembelajaran.

Pemilihan mata pelajaran matematika sebagai objek dari penelitian ini karena menurut siswa, mata pelajaran matematika adalah mata pelajaran paling susah dan membosankan. Siswa merasa jika belajar matematika membuat pikiran menjadi pusing dan rumit sehingga banyak yang tidak menyenangi mata pelajaran tersebut. Siswa juga terkadang bolos ketika mata pelajaran matematika sedang berlangsung.

Selain wawancara, peneliti juga mengadakan observasi di kelas-kelas yang mengadakan pembelajaran matematika pada hari yang sama. Hasil observasi menunjukkan bahwa motivasi belajar matematika siswa masih sangat rendah. Peneliti mengamati perilaku siswa seperti ketidaksenangan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar, siswa tidak terlibat aktif dalam belajar, tidak memiliki ketertarikan dalam belajar, dan tidak adanya perhatian yang serius selama mengikuti proses belajar mengajar.

Peneliti juga menyebar skala awal mengenai motivasi belajar siswa. Hasil pengukuran awal menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa berada pada kategori rendah. Dari 120 siswa yang diberikan skala motivasi belajar, terdapat 62 (50,2%) siswa yang mengalami motivasi belajar rendah seperti ketidaksenangan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar, siswa tidak terlibat aktif dalam belajar, tidak memiliki ketertarikan dalam belajar, dan tidak adanya perhatian yang serius selama mengikuti proses belajar mengajar.

Melihat masalah yang dihadapi oleh siswa dapat diasumsikan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah lebih banyak disebabkan oleh sikap, dan cara belajar siswa yang kurang tepat dalam mengelola belajarnya. Anak yang memiliki motivasi belajar rendah bisa saja merupakan anak yang cerdas secara akademik, namun dalam menilai dirinya

sangat kurang sehingga kemampuan akademiknya menjadi terhambat. Hal ini mengindikasikan bahwa anak yang memiliki motivasi belajar yang rendah tidak mampu mengelola dirinya dengan baik. Siswa yang tidak mampu mandiri dalam belajar perlu mendapatkan penanganan untuk memperbaiki belajarnya. Oleh karena itu, maka peneliti menggunakan sebuah proses konseling yang berkaitan dengan perubahan perilaku serta pemahaman yang mendalam mengenai pengaturan diri melalui pendekatan konseling behaviorial yaitu dengan menggunakan *self regulated learning* atau pengaturan diri dalam belajar.

Menurut Corey (2007), Albert Bandura adalah orang yang pertama kali memublikasikan teori belajar sosial pada awal 1960-an. Pada perkembangannya kemudian diganti namanya menjadi teori kognitif sosial pada 1986. Konsep tentang pengelolaan diri ini menyatakan bahwa individu tidak dapat secara efektif beradaptasi terhadap lingkungannya selama mampu membuat kemampuan kontrol pada proses psikologi dan perilakunya. Lebih lanjut Bandura (Corey, 2007) mendefinisikan *self-regulated learning* sebagai suatu keadaan dimana individu yang belajar sebagai pengendali aktivitas belajarnya sendiri, memonitor motivasi dan tujuan akademik, mengelola sumber daya manusia dan benda, serta menjadi perilaku dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksana dalam proses belajar.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alfina (2014) dengan judul hubungan *self regulated learning* dengan prokrastinasi akademik siswa akselerasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara prokrastinasi akademik dengan *self regulated learning* siswa yang berarti semakin rendah prokrastinasi akademik siswa maka semakin tinggi kemampuan *self regulated learning* yang dimiliki oleh siswa. Selanjutnya, hasil penelitian yang dilakukan Latifah (2010) menunjukkan terdapat korelasi positif antara strategi *self regulated learning* dengan prestasi belajar dapat diterima. Oleh karena itu, untuk pencapaian prestasi belajar yang tinggi, penggunaan strategi *self regulated learning* hendaknya sangat dipertimbangkan dalam menunjang prestasi belajar siswa

Dari hasil penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan ini berfokus pada sifat dari kondisi manusia yang mencakup kesanggupan untuk menyadari diri, bebas memilih untuk menentukan sendiri pola belajar bagi diri sendiri. Pendekatan ini memberikan kontribusi yang

besar dalam bidang psikologi, yakni tentang penekanannya terhadap pengaturan diri dalam proses konseling.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Motivasi Belajar

Donald (Hamalik, 2000: 106) merumuskan bahwa "*Motivation is on energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction*", yang dapat diartikan, bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Koontz (Slameto, 2013) menyebutkan motivasi menunjukkan dorongan dan usaha untuk memenuhi atau memuaskan suatu kebutuhan atau untuk mencapai suatu tujuan.

Motivasi biasanya didefinisikan sebagai sesuatu yang memberi energi dan mengarahkan perilaku. Tentu saja, ini merupakan definisi umum, definisi yang dapat diaplikasikan untuk banyak faktor yang mempengaruhi perilaku. Semua perilaku termotivasi, bahkan perilaku siswa yang memandang keluar jendela dan menghindari tugas. Kesiadaan siswa untuk belajar adalah hasil dari banyak faktor. Mulai dari kepribadian siswa dan kemampuan siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah, hadiah yang didapat karena telah belajar, situasi belajar mendorong siswa untuk belajar dan sebagainya.

Menurut Purwanto (2003: 98), "motivasi diartikan sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu". Menurut Gibson (1995:94), "motivasi ialah konsep yang menguraikan tentang kekuatan-kekuatan yang ada dalam diri siswa yang memulai dan mengarahkan perilaku". Selanjutnya Syah (2008:136) berpendapat bahwa "motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu". Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertingkah laku secara terarah.

Motivasi belajar adalah suatu perubahan tenaga di dalam diri seseorang (pribadi) yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Suryabrata, 2004). Lebih lanjut, menurut Alderfer (Suryabrata, 2004) motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin. Lebih lanjut, Maslow (Slameto, 2013) mengemukakan bahwa motivasi belajar juga merupakan kebutuhan

untuk mengembangkan kemampuan diri secara optimum, sehingga mampu berbuat yang lebih baik, berprestasi dan kreatif

Motivasi belajar adalah sesuatu yang mendorong, menggerakkan dan mengarahkan siswa dalam belajar. Sudjana (2009) menjelaskan bahwa Motivasi belajar sangat erat sekali hubungannya dengan perilaku siswa di sekolah. Motivasi belajar dapat membangkitkan dan mengarahkan peserta didik untuk mempelajari sesuatu yang baru. Bila pendidik membangkitkan motivasi belajar anak didik, maka mereka akan memperkuat respon yang telah dipelajari.

Motivasi yang ada pada diri siswa sangat penting dalam kegiatan belajar. Ada tidaknya motivasi seseorang individu untuk belajar sangat berpengaruh dalam proses aktivitas belajar itu sendiri. Sardiman (2011) menjelaskan motivasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai).
- 3) Mewujudkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa. (misalnya masalah pembangunan, agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral dan sebagainya).
- 4) Lebih senang bekerja mandiri
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal

## 2.2. Teknik *Self Regulated Learning*

Teori sosial kognitif oleh Bandura menyatakan bahwa faktor lingkungan, personal, dan faktor perilaku, memegang peranan penting dalam proses pembelajaran individu (Suprijono, 2015). *Self regulated learning* merupakan suatu proses pengaturan diri dan strategi yang melibatkan metakognisi, motivasional, dan behavioral dalam mengoptimalkan proses pembelajaran (Woolfolk, 2009). Secara metakognisi, siswa membuat perencanaan, mengatur,

mengorganisir, mengontrol, dan mengevaluasi tujuan. Siswa bertanggung jawab dalam keberhasilan dan kegagalan, memiliki ketertarikan intrinsik dalam menghadapi tugas yang mengacu kepada motivasional. Serta secara behavioral, siswa mencari bantuan dan masukan, menciptakan lingkungan belajar yang optimal, dan memberikan instruksi serta penguatan terhadap dirinya (Suryatama, 2014).

*Self-regulated learning* dapat dikatakan berlangsung bila peserta didik secara sistematis mengarahkan perilaku dan kognisinya dengan cara memberi perhatian pada instruksi tugas tugas, melakukan proses dan mengintegrasikan pengetahuan, mengulang-ulang informasi untuk diingat serta mengembangkan dan memelihara keyakinan positif tentang kemampuan belajar (*self-efficacy*) dan mampu mengantisipasi hasil belajarnya

Zimmerman (Woolfolk, 2004) menjelaskan bahwa *self regulated learning* sebagai suatu proses dimana siswa mengaktifkan dan mendorong kognisi, perilaku, dan perasaan secara sistematis dan berorientasi pada pencapaian tujuan belajar. Santrock (2012) menambahkan bahwa siswa yang belajar dengan regulasi diri akan berpikir dan bertindak untuk mencapai tujuan pembelajaran akademik, dengan mengidentifikasi tujuan-tujuannya, menerapkan, dan mempertahankan strategi yang digunakan dalam mencapai tujuan-tujuan tersebut, serta mengaktifkan, mengubah, dan mempertahankan cara belajarnya dalam lingkungan.

Menurut Santrock (2012) *Self-Regulated Learning* atau pembelajaran regulasi diri adalah memunculkan dan memonitor sendiri pikiran, perasaan, dan perilaku untuk mencapai tujuan. Tujuan ini bisa jadi berupa tujuan akademik (meningkatkan pemahaman dalam membaca, menjadi penulis yang baik, belajar perkalian, mengajukan pertanyaan yang relevan), atau tujuan sosio emosional (mengontrol kemarahan, belajar akrab dengan teman sebaya). Ormrod (2009) menambahkan *self regulated learning* adalah pengaturan terhadap proses-proses kognitif sendiri agar belajar sukses. Jadi dapat dikatakan bahwa *self-regulated learning* adalah proses yang membantu siswa dalam mengelola pikiran mereka, perilaku, dan emosi untuk sukses mencapai tujuan belajar mereka

Zimmerman (Santrock, 2012) menyatakan bahwa strategi *self regulated learning* mengacu kepada tindakan dan proses yang terarah dalam memperoleh informasi dan keterampilan yang melibatkan persepsi siswa terhadap tujuan, dan bantuan yang digunakan. Siswa yang meregulasi diri dalam belajar akan

memilih dan menggunakan strategi *self regulated learning* untuk mencapai hasil akademik yang diharapkan yang berdasarkan pada timbal balik dari keefektifan dan keterampilan belajar.

Ormrod (2009) menjelaskan bahwa *self-regulated learning* mencakup proses-proses yang bersifat metakognitif. Berikut proses-proses *self-regulated learning*:

- 1) Penetapan tujuan (*goal setting*) siswa yang mengatur diri tahu apa yang ingin dicapai ketika membaca atau belajar. siswa mengaitkan tujuan-tujuan dalam mengerjakan suatu aktivitas belajar dengan tujuan dan cita-cita jangka panjang.
- 2) Perencanaan (*planning*) siswa yang mengatur diri sebelumnya sudah menentukan bagaimana baiknya menggunakan waktu dan sumber daya yang tersedia untuk tugas-tugas belajar.
- 3) Motivasi Diri (*self-motivation*) siswa yang mengatur diri biasanya memiliki efikasi diri yang tinggi akan kemampuannya dalam menyelesaikan suatu tugas belajar dengan sukses.
- 4) Kontrol Atensi (*attention control*) siswa yang mengatur diri berusaha memfokuskan perhatian pada pelajaran yang sedang berlangsung dan mengosongkan pikiran dari hal-hal lain yang mengganggu.
- 5) Penggunaan strategi belajar yang fleksibel (*flexible use of learning strategies*). siswa yang mengatur diri memiliki strategi belajar yang berbeda tergantung tujuan-tujuan spesifik yang ingin di capai. Sebagai contoh siswa membaca sebuah artikel majalah tergantung pada apakah siswa membacanya hanya sekedar hiburan atau sebagai persiapan ujian.
- 6) Monitor diri (*self monitoring*). Siswa yang mengatur diri terus memonitor kemajuan dirinya dalam kerangka tujuan yang telah ditetapkan, dan siswa mengubah strategi belajar atau memodifikasi tujuan bila dibutuhkan.
- 7) Mencari bantuan yang tepat (*appropriate help seeking*). Siswa yang benar-benar mengatur diri tidak selalu harus berusaha sendiri. Sebaliknya, siswa menyadari bahwa dirinya membutuhkan orang lain dan mencari bantuan semacam itu. Siswa khususnya mungkin meminta bantuan yang akan memudahkan mereka bekerja secara mandiri dikemudian hari.
- 8) Evaluasi diri (*self evaluation*). Siswa yang mampu mengatur diri menentukan apakah yang dipelajari itu telah memenuhi tujuan awal atau belum. Idealnya siswa juga menggunakan

evaluasi diri untuk menyesuaikan penggunaan berbagai strategi belajar dalam kesempatan kesempatan dikemudian hari

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan eksperimen yang bersifat kuantitatif. Penelitian ini digunakan disini adalah *pre-experimental desings* yang akan mengkaji pengaruh penerapan teknik *self regulated learning* terhadap peningkatan motivasi belajar matematika

#### 3.2. Variabel dan Desain Penelitian

Variabel penelitian terdiri dari variabel dependen yaitu motivasi belajar dan variabel independen yaitu teknik *self regulated learning*. Desain eksperimen yang digunakan adalah *one-group pretest-posttest design*.

#### 3.3. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII MTs DDI Kalukuang Makassar tahun ajaran 2018/2019 yang teridentifikasi memiliki motivasi belajar yang rendah sebanyak 62 orang

Teknik penarikan sampel yang digunakan yaitu *cluster random sampling* dengan mengambil salah satu area populasi yaitu kelas VIII.1 yang berjumlah 30 orang

#### 3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah berupa angket, observasi (pengamatan) dan dokumentasi.

#### 3.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah berupa analisis deskriptif dan analisis inferensial menggunakan uji wilcoxon.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Gambaran Motivasi Belajar Siswa

Analisis statistik deskriptif dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika sebelum (*pretest*) dan setelah (*posttest*) pelaksanaan *self regulated learning* terhadap siswa kelas VIII di MTs DDI Kalukuang Makassar, maka berikut ini akan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi yang

diklasifikasikan dalam 5 kategorisasi, yaitu tingkat motivasi belajar sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Data tingkat perilaku motivasi belajar pada kelompok penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.1 Tingkat Motivasi Belajar hasil *pretest* dan *posttest***

| Interval | Kategori      | Pre-test |       | Post-test |      |
|----------|---------------|----------|-------|-----------|------|
|          |               | f        | %     | f         | %    |
| 78-80    | Sangat tinggi | -        | 0     | -         | 0    |
| 56-77    | Tinggi        | -        | 0     | 24        | 80   |
| 44-55    | Sedang        | 10       | 33,33 | 6         | 20   |
| 32-43    | Rendah        | 20       | 66,67 | -         | 0    |
| 20-31    | Sangat rendah | -        | 0     | -         | 0    |
| Jumlah   |               | 30       | 100%  | 31        | 100% |

Sumber: Skala Penelitian

Berdasarkan tabel 4.1 di atas mengenai tingkat motivasi belajar pada mata pelajaran matematika siswa di MTs DDI Kalukuang Makassar yang berjumlah 31 siswa yang menjadi sampel penelitian pada saat *pretest* secara umum berada pada kategori rendah sebanyak 20 (dua puluh) siswa dengan presentase 66,67% dan pada kategori sedang sebanyak 10 (sepuluh) siswa atau 33,33%. Tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat rendah, tinggi dan sangat tinggi. Setelah diberikan perlakuan berupa *self regulated learning*, tingkat motivasi belajar siswa mata pelajaran matematika mengalami perubahan yang ditandai pada pemberian *posttest* secara umum berada pada kategori tinggi sebanyak 24 (dua puluh empat) siswa dengan persentase 80% dan kategori sedang sebanyak 8 (delapan) responden dengan persentase 20%. Tidak ada responden yang berada pada kategori sangat tinggi, sedang dan sangat rendah.

Adapun untuk kecenderungan umum tingkat motivasi belajar mata pelajaran matematika siswa di MTs DDI Kalukuang Kota Makassar adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.2. Kecenderungan Umum Motivasi Belajar Siswa di MTs DDI Kalukuang Kota Makassar pada saat *Pretest* Dan *Posttest***

| Hasil    | Mean  | Interval | Kategori | Keterangan |
|----------|-------|----------|----------|------------|
| Pretest  | 42,16 | 32-43    | Rendah   | Meningkat  |
| Posttest | 61,12 | 56-77    | Tinggi   |            |

Sumber: Hasil Analisis Deskriptif

Berdasarkan pada tabel 4.2 di atas menunjukkan nilai rata-rata motivasi belajar mata pelajaran matematika pada saat *pretest* yaitu 42,16 yang berarti

tingkat motivasi belajar mata pelajaran matematika berada dalam kategori rendah, sedangkan pada saat *posttest* nilai rata-rata motivasi belajar mata pelajaran matematika sebesar 61,12 yang berarti motivasi belajar siswa meningkat menjadi kategori tinggi.

#### 4.2. Gambaran Pelaksanaan *Self Regulated Learning*

Pelaksanaan *Self Regulated Learning* dilaksanakan dengan langkah sebagai berikut

##### 1.) Penetapan Tujuan

Kegiatan pelaksanaan penetapan tujuan dilaksanakan pada tanggal 7 Agustus 2019. Peneliti menjelaskan tujuan kegiatan yang akan dilaksanakan dan melakukan penyegaran kembali mengenai kegiatan sebelumnya dan berpindah ke sesi pelaksanaan dengan membentuk kelompok.

Sebelum melaksanakan *self regulated learning* tahap penetapan tujuan, konselor melakukan *rapport* melalui permainan (*games*) "lempar kertas" dengan tujuan agar siswa lebih rileks dan tidak tegang. Selanjutnya, konselor menyampaikan tujuan dari penetapan tujuan (*goal setting*) yaitu agar konseli mampu menetapkan tujuan yang ingin dicapai aktivitas belajar siswa.

Konselor menjelaskan mengenai tujuan dari proses belajar mengajar (*goal setting*). Konselor menjelaskan mengenai langkah-langkah dalam menetapkan tujuan belajar dengan menjelaskan tujuan dari belajar yang selama ini dilakukan oleh siswa. Penjelasan ini bertujuan agar konseli memahami langkah-langkah dalam menetapkan tujuan dalam proses belajar

Setelah memberikan penjelasan mengenai penetapan tujuan selesai, konselor membagikan LKS kepada konseli. Konselor menginstruksikan konseli untuk mengerjakan LKS (Lembar Kerja Siswa 2) tentang penetapan tujuan aktivitas belajar siswa. Konseli mengerjakan LKS tersebut dengan tekun. Setelah itu, konselor melakukan diskusi/tanya jawab. Diskusi ini dimaksudkan untuk memperjelas pemahaman siswa siswa terhadap penetapan tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing konseli. Pada akhir pertemuan, masing-masing anggota kelompok diskusi diminta untuk memberikan saran, pendapat, dan tanggapan dengan tujuan untuk mengevaluasi seberapa efektif penetapan tujuan yang akan dicapai

Hasil yang diperoleh pada tahap ini yaitu konseli dapat mengemukakan tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan konseling ini. Selain itu konseli juga mengetahui prospek ketika mengikuti *self regulated learning*

## 2.) Tahap Perencanaan

Konselor menjelaskan mengenai perencanaan yang akan dibuat dari proses belajar mengajar. Konselor menjelaskan mengenai langkah-langkah dalam membuat perencanaan belajar. Penjelasan ini bertujuan agar konseli memahami langkah-langkah dalam merencanakan pembelajaran.

Setelah memberikan penjelasan mengenai perencanaan selesai, konselor membagikan LKS kepada konseli. Konselor menginstruksikan konseli untuk mengerjakan LKS (Lembar Kerja Siswa 3) tentang rencana aktivitas belajar siswa selama di sekolah dan di rumah. Konseli mengerjakan LKS tersebut dengan tekun. Setelah itu, konselor melakukan diskusi/tanya jawab. Diskusi ini dimaksudkan untuk memperjelas pemahaman siswa siswa terhadap penetapan tujuan yang ingin dicapai oleh konseli.

Seorang siswa kemudian ditunjuk untuk membacakan tentang rencana aktivitas belajar yang akan dilakukannya. Siswa menjeaskan bahwa ia telah akan menyusun rencana dengan membuat *time management* atau manajemen waktu karena ia kesulitan dalam mengatur waktu antara belajar dengan bermain. Selain itu, ia juga membuat waktu khusus untuk belajar matematika karena selama ini, nilai matematikanya selalu dibawah dan penguasaan terhadap pembelajaran matematikanya rendah.

Pada akhir pertemuan, masing-masing anggota kelompok diskusi diminta untuk memberikan saran, pendapat, dan tanggapan dengan tujuan untuk mengevaluasi seberapa efektif perencanaan yang akan dibuat oleh siswa

Hasil yang diperoleh pada tahap ini yaitu konseli mampu mengembangkan rencana-rencana dalam menyusun pembelajaran yang akan dilakukan baik itu dari dalam kelas maupun ketika berada di rumah.

## 3.) Self Motivation

Sebelum memasuki kegiatan *self motivation*, konselor terlebih dahulu mengadakan *ice breaking (games)* "tebak gambar" agar suasana menjadi cair. Konselor kemudian menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada sesi ini. Selanjutnya konselor menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya lalu membahas suasana yang terjadi dan meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota

Konselor menjelaskan mengenai *self motivation* yang akan dibuat dari proses belajar. Konselor menjelaskan mengenai langkah-langkah dalam *self*

*motivation*. Konselor memberikan contoh *self motivation* seperti berkata pada diri sendiri bahwa "saya bisa" atau "saya mampu". Penjelasan ini bertujuan agar konseli memahami langkah-langkah dalam membangun *self motivation* ketika belajar.

Setelah memberikan penjelasan mengenai *self motivation* selesai, konselor membagikan LKS kepada konseli. Konselor menginstruksikan konseli untuk mengerjakan LKS (Lembar Kerja Siswa 4) tentang memotivasi diri sendiri. Konseli mengerjakan LKS tersebut dengan tekun. Setelah itu, konselor melakukan diskusi/tanya jawab. Diskusi ini dimaksudkan untuk memperjelas pemahaman siswa siswa terhadap motivasi diri.

Kemudian konselor menunjuk salah seorang konseli untuk membacakan *self motivation*. Siswa yang ditunjuk menjelaskan motivasi dirinya dengan membuat pernyataan bahwa "matematika merupakan pelajaran yang menyenangkan". Ada juga pernyataan yang membangkitkan motivasinya seperti "saya mampu untuk mengerjakan dan memahami matematika".

Pada akhir pertemuan, masing-masing anggota kelompok diskusi diminta untuk memberikan saran, pendapat, dan tanggapan dengan tujuan untuk mengevaluasi seberapa efektif motivasi diri yang akan dibuat oleh siswa.

Hasil yang diperoleh pada pertemuan ini yaitu konseli mampu memiliki efikasi diri yang tinggi akan kemampuannya dalam menyelesaikan suatu tugas belajar. Selain itu, kepercayaan diri siswa dalam belajar juga meningkat.

## 4.) Kontrol Atensi

Konselor menjelaskan mengenai kontrol atensi yang akan dilaksanakan. Konselor menjelaskan mengenai langkah-langkah dalam kontrol atensi. Penjelasan ini bertujuan agar konseli memahami langkah-langkah dalam membuat kontrol atensi dalam dirinya.

Setelah memberikan penjelasan mengenai kontrol atensi selesai, konselor memberikan contoh mengenai kontrol atensi. Konselor mencontohkan kontrol atensi dengan menghilangkan hal-hal yang dapat mengganggu perhatiannya seperti fokus pada belajar atau tujuan yang ingin dicapai. Selanjutnya membagikan LKS kepada konseli. Konselor menginstruksikan konseli untuk mengerjakan LKS (Lembar Kerja Siswa 5) tentang bagaimana memfokuskan diri ketika proses belajar sedang berlangsung. Konseli mengerjakan LKS tersebut dengan tekun. Setelah itu, konselor melakukan



diskusi/tanya jawab. Diskusi ini dimaksudkan untuk memperjelas pemahaman siswa siswa terhadap kontrol atensi dengan fokus pada proses belajar.

Konselor kemudian menunjuk salah satu siswa untuk menjelaskan hasil diskusinya. Siswa tersebut membacakan LKS dan menyatakan bahwa untuk fokus pada pelajaran matematika, ia menyatakan untuk tidak membawa HP atau mengganggu teman-teman yang ada di sekitarnya. Ia juga menjelaskan akan mengubah posisi duduknya yang semula duduk dibelakang akan maju duduk ke depan. Pada akhir pertemuan, masing-masing anggota kelompok diskusi diminta untuk memberikan saran, pendapat, dan tanggapan dengan tujuan untuk mengevaluasi seberapa efektif kontrol atensi yang akan dibuat oleh siswa.

Hasil yang diperoleh pada pertemuan ini yaitu konseli mampu fokus ketika proses belajar mengajar berlangsung. Gangguan-gangguan belajar yang berasal dari luar konseli dapat diminimalisir dengan baik

#### **5.) Penggunaan strategi belajar yang fleksibel (*flexible use of learning strategies*)**

Konselor menjelaskan mengenai penggunaan strategi belajar yang fleksibel yang akan dilaksanakan. Konselor menjelaskan mengenai langkah-langkah dalam membuat strategi belajar yang fleksibel. Penjelasan ini bertujuan agar konseli memahami langkah-langkah dalam membuat strategi belajar yang fleksibel dalam dirinya.

Setelah memberikan penjelasan mengenai penggunaan strategi belajar yang fleksibel selesai, konselor memberikan contoh mengenai penggunaan strategi belajar yang fleksibel. Konselor mencontohkan penggunaan strategi belajar yang fleksibel dengan menggabungkan beberapa aktivitas dengan pelajaran yang sesuai dengan minat siswa. Selanjutnya, konselor membagikan LKS kepada konseli. Konselor menginstruksikan konseli untuk mengerjakan LKS (Lembar Kerja Siswa 6) tentang bagaimana membuat strategi belajar yang fleksibel. Konseli mengerjakan LKS tersebut dengan tekun. Setelah itu, konselor melakukan diskusi/tanya jawab. Diskusi ini dimaksudkan untuk memperjelas pemahaman siswa siswa terhadap penggunaan strategi belajar yang fleksibel.

Kemudian konselor menunjuk salah seorang konseli untuk membacakan penggunaan strategi belajar yang fleksibel. Siswa yang ditunjuk menjelaskan penggunaan strategi belajar yang fleksibel dengan membuat strategi manajemen

belajar. Manajemen belajar yang dibuat sesuai dengan karakteristik waktu dari siswa. Pada akhir pertemuan, masing-masing anggota kelompok diskusi diminta untuk memberikan saran, pendapat, dan tanggapan dengan tujuan untuk mengevaluasi seberapa efektif penggunaan strategi belajar yang fleksibel

Hasil yang diperoleh pada tahap ini yaitu konseli mampu membuat strategi-strategi pembelajaran yang dapat digunakan guna menunjang hasil belajar yang optimal. Konseli juga mampu membuat alternatif-alternatif pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan jadwal yang dimiliki oleh konseli.

#### **6.) Monitor diri (*self monitoring*)**

Konselor menjelaskan mengenai monitoring diri yang akan dilaksanakan. Konselor menjelaskan mengenai langkah-langkah dalam monitoring diri. Penjelasan ini bertujuan agar konseli memahami langkah-langkah dalam melakukan monitoring diri.

Setelah memberikan penjelasan mengenai monitoring diri selesai, konselor memberikan contoh dengan mangawasi atau mengontrol aktivitas belajarnya. Pengawasan ini penting karena ingin melihat konsistensi siswa dalam melaksanakan rencana belajar yang dibuat. Konselor kemudian membagikan LKS kepada konseli. Konselor menginstruksikan konseli untuk mengerjakan LKS (Lembar Kerja Siswa 7) tentang bagaimana melakukan monitoring diri dengan baik. Konseli mengerjakan LKS tersebut dengan tekun. Setelah itu, konselor melakukan diskusi/tanya jawab. Diskusi ini dimaksudkan untuk memperjelas pemahaman siswa siswa terhadap monitoring diri.

Konselor kemudian menunjuk satu orang untuk mempresentasikan monitoring diri. Siswa yang ditunjuk menyatakan bahwa monitoring diri yang dibuat adalah dengan mengecek perkembangan dan pengawasan strategi pembelajaran yang dilakukan sehingga dapat dengan tepat beralih rencana-rencana alternatif lainnya Pada akhir pertemuan, masing-masing anggota kelompok diskusi diminta untuk memberikan saran, pendapat, dan tanggapan dengan tujuan untuk mengevaluasi seberapa efektif monitoring diri dari konseli.

Hasil yang diperoleh pada pertemuan ini yaitu konseli mampu melakukan monitor diri tentang kemajuan dirinya dalam kerangka tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, pada proses pelaksanaan *self regulated learning*, konseli dapat secara aktif melakukan pengawasan strategi pembelajaran yang dilakukan sehingga dapat dengan tepat beralih rencana-rencana alternatif lainnya.

### Mencari bantuan yang tepat

Konselor menjelaskan mengenai mencari bantuan yang tepat yang akan dilaksanakan. Konselor menjelaskan mengenai langkah-langkah dalam mencari bantuan kepada orang-orang yang dianggap mampu membantu kesulitan konseli dalam belajar. Penjelasan ini bertujuan agar konseli memahami langkah-langkah dalam melakukan mencari bantuan yang tepat.

Setelah memberikan penjelasan mengenai mencari bantuan yang tepat selesai, konselor memberikan contoh dengan mencari bantuan yang tepat. Konselor mencontohkan seperti mencari guru yang sesuai dengan kesulitan belajarnya. Setelah memberikan penjelasan mengenai mencari bantuan yang tepat selesai, konselor membagikan LKS kepada konseli. Konselor menginstruksikan konseli untuk mengerjakan LKS (Lembar Kerja Siswa 8) tentang bagaimana mencari bantuan yang tepat untuk membantu konseli mengatasi masalah belajarnya. Konseli mengerjakan LKS tersebut dengan tekun. Setelah itu, konselor melakukan diskusi/tanya jawab. Diskusi ini dimaksudkan untuk memperjelas pemahaman siswa mengenai mencari bantuan yang tepat.

Konselor kemudian menunjuk satu orang mencari bantuan yang tepat. Siswa yang ditunjuk menyatakan bahwa mencari bantuan yang tepat dilakukan dengan mengikuti les atau privat. Selain itu, ia juga memberikan pernyataan dengan membuat bantuan yang tepat dari keluarga dimana ia merasa membutuhkan kerjasama dengan anggota keluarga pada saat ia sedang belajar. Pada akhir pertemuan, masing-masing anggota kelompok diskusi diminta untuk memberikan saran, pendapat, dan tanggapan dengan tujuan untuk mengevaluasi seberapa efektif mencari bantuan kepada orang yang tepat.

Hasil yang diperoleh pada tahap ini yaitu konseli mampu mencari bantuan kepada orang-orang yang tepat yang dianggap mampu membantu konseli dalam proses belajar mengajar. Orang yang dimaksud berupa konselor, teman sebaya maupun orang tua dari konseli itu sendiri.

### 7.) Evaluasi Diri

Selanjutnya, konselor melakukan kegiatan dengan melakukan diskusi kelompok dengan prosedur: (1) meminta peserta aktif untuk mengambil tempat duduk di depan tempat duduk kelompok pendengar, dengan formasi tempat duduk yang melingkar, (2) mengajukan pertanyaan berantai (*snow bowl*) kepada setiap peserta diskusi kelompok dengan

mengenai perkembangan kemandirian belajar siswa di sekolah

Hasil yang diperoleh pada pertemuan ini yaitu konseli mampu secara mandiri menginisiasi proses belajarnya. Konseli juga mampu menyesuaikan penggunaan berbagai strategi belajar dalam kesempatan kesempatan dikemudian hari.

Selanjutnya hasil observasi yang dilakukan pada saat pelaksanaan *self regulated learning* sebanyak tujuh kali tahapan diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 4.3. Tingkat Partisipasi Individu Self Regulated Learning**

| Presentase    | Kriteria | Pertemuan |           |           |           |           |           |           |
|---------------|----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|
|               |          | I         | II        | III       | IV        | V         | VI        | VII       |
| 80%-100%      | ST       | 30        | 30        | 30        | 30        | 30        | 30        | 30        |
| 60%-79%       | T        | -         | -         | -         | -         | -         | -         | -         |
| 40%-59%       | S        | -         | -         | -         | -         | -         | -         | -         |
| 20%-39%       | R        | -         | -         | -         | -         | -         | -         | -         |
| 0%-19%        | SR       | -         | -         | -         | -         | -         | -         | -         |
| <b>Jumlah</b> |          | <b>30</b> | <b>30</b> | <b>30</b> | <b>30</b> | <b>30</b> | <b>30</b> | <b>30</b> |

Sumber: Data Hasil observasi

### 4.3. Uji Hipotesis

Penerapan *self regulated learning* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di MTa DDI Kalukuang Makassar dilakukan dengan pengujian hipotesis melalui uji *wilcoxon*. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian yaitu *self regulated learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII siswa MTs DDI Kalukuang Makassar. Sebelum mengetahui pengaruh tersebut maka harus diubah hipotesisnya menjadi hipotesis nihil ( $H_0$ ) yaitu: "*Self regulated learning* tidak dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII siswa MTs DDI Kalukuang Makassar". Adapun kriteria pengujiannya adalah tolak  $H_0$  jika nilai  $\text{sig} \leq 0,05$ .

Berikut disajikan data tingkat motivasi belajar pada saat *pretest* dan *posttest* sebagai berikut:

**Tabel 4.4. Uji Hipotesis**

|                 | N  | Z                  | Asymp. Sig. (2-tailed) | Ket            |
|-----------------|----|--------------------|------------------------|----------------|
| <i>Pretest</i>  | 30 | 2.805 <sup>a</sup> | .001                   | $H_1$ diterima |
| <i>Posttest</i> |    |                    |                        |                |

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 24 for windows

Berdasarkan hasil analisis data dengan teknik *Wilcoxon Signed Ranks Test*, diperoleh nilai Z hitung yaitu 2.805<sup>a</sup> dengan nilai *Asymp Sig* 0,001. Kriteria sebelumnya yang diajukan oleh peneliti adalah tolak  $H_0$  jika nilai nilai *Asymp Sig* <  $\alpha$ . Berdasarkan hasil

tersebut diketahui bahwa nilai *Asymp Sig* yaitu 0.001 lebih kecil dari sama nilai *a* dengan nilai 0.05. Hal ini berarti bahwa hipotesis yang berbunyi “tidak terdapat perbedaan tingkat motivasi belajar siswa sebelum dan setelah diberikan perlakuan berupa *self regulated learning*” dinyatakan ditolak, sehingga hipotesis kerja (H1) yang berbunyi “terdapat perbedaan tingkat motivasi belajar siswa sebelum dan setelah diberikan perlakuan berupa *self regulated learning*” dinyatakan diterima. Dengan adanya perbedaan tingkat (peningkatan) motivasi belajar sebelum dan sesudah perlakuan *self regulated learning* terhadap siswa, dapat disimpulkan bahwa perlakuan *self regulated learning* ternyata dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *self regulated learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan di MTs DDI Kalukuang Makassar.

#### 4.4. Pembahasan

Bagian ini memaparkan hasil penelitian berdasarkan deskripsi variabel, dan pengujian hipotesis. Pembahasan hasil penelitian ini dikembangkan dari temuan-temuan penelitian yang selanjutnya dihubungkan dengan pokok yang dituangkan dalam latar belakang masalah disertai dengan landasan teori yang relevan.

##### 1.) Gambaran Motivasi Belajar

Adanya prestasi yang pernah diraih oleh seseorang akan menumbuhkan suatu dorongan baru untuk menjalani aktivitas. Motivasi untuk belajar perlu dimiliki oleh setiap orang agar individu bisa melakukan suatu kegiatan dengan lebih baik, lebih cepat, lebih efektif dan lebih efisien dari kegiatan yang dilaksanakan sebelumnya. Rahman (2007:41) menjelaskan “Motivasi belajar merupakan daya penggerak untuk mencapai taraf belajar yang setinggi mungkin demi pengharapan kepada dirinya sendiri”. Seseorang yang memiliki motivasi belajar cenderung untuk selalu berusaha mencapai apa yang diinginkan meskipun mengalami hambatan dan kesulitan dalam meraihnya.

Hasil pengukuran pada saat pretest menunjukkan bahwa motivasi belajar sebagian besar siswa berada pada kategori rendah. Hal tersebut ditunjukkan dengan perilaku siswa yang acuh tak acuh saat konselor mata pelajaran sedang menjelaskan, tidak ikut serta secara aktif dalam proses diskusi di kelas, menolak saat konselor mata pelajaran memberikan tugas untuk dikerjakan di depan kelas, mengandalkan hasil pekerjaan teman untuk ditiru saat konselor

memberikan tugas, dan bahkan beberapa siswa sering keluar-masuk dengan izin ke kamar kecil saat pelajaran berlangsung.

Hasil pretest tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asnawi pada tahun 2015. Hasil penelitian menunjukkan presentase rata-rata skor motivasi belajar siswa di Sekolah Menengah Pertama sebesar 32,13 %. Selebihnya merupakan siswa yang tidak memiliki motivasi belajar. Selanjutnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Darmono tahun 2016 menunjukkan korelasi yang sangat kuat antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa sebesar 0,89 yang berarti bahwa semakin besar motivasi belajar siswa maka semakin baik pula prestasi belajar siswa. Sebaliknya, semakin rendah motivasi belajar siswa, semakin rendah pula prestasi belajar yang dimiliki oleh siswa.

Setelah penerapan *self regulated learning* dilaksanakan, peneliti melakukan *posttest*. Hasil yang diperoleh pada kelompok penelitian yaitu motivasi belajar siswa meningkat ke kategori tinggi. Peningkatan ini disebabkan karena *self regulated learning* telah mengajarkan kepada siswa untuk memodifikasi lingkungan dan menata tempat belajar. Konsep tentang pengelolaan diri ini menyatakan bahwa individu tidak dapat secara efektif beradaptasi terhadap lingkungannya selama mampu membuat kemampuan kontrol pada proses psikologi dan perilakunya.

Berdasarkan hasil tersebut tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat motivasi belajar siswa di MTs DDI Kalukuang Makassar pada kelompok penelitian sebelum diberi perlakuan (*pretest*) berada pada kategori rendah, tetapi setelah diberikan perlakuan (*posttest*) berupa *self regulated learning* meningkat ke kategori tinggi.

##### 2.) Pelaksanaan Teknik *Self Regulated Learning*

Pelaksanaan *self regulated learning* di MTs DDI Kalukuang dimulai dengan pembagian skala (*pre-test*) untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa. Kegiatan inti *self regulated learning* yang diberikan kepada siswa MTs DDI Kalukuang terdiri dari 3 sesi pertemuan. Pertemuan pertama, peneliti memberikan informasi terkait dengan *self regulated learning*, agar siswa tidak merasa kebingungan dengan diadakannya pelayanan *self regulated learning*. Pertemuan kedua yaitu pelaksanaan inti *self regulated learning*. kemudian, pertemuan terakhir berupa evaluasi dan sharing mengenai pengalaman selama melaksanakan *self regulated learning* secara mandiri.

Teknik *self regulated learning* dipilih karena siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah lebih banyak disebabkan oleh sikap, dan cara belajar siswa yang kurang tepat dalam mengelola belajarnya sehingga mengakibatkan dorongan untuk belajar menjadi rendah. Anak yang memiliki motivasi belajar rendah bisa saja merupakan anak yang cerdas secara akademik, namun dalam menilai dirinya sangat kurang sehingga kemampuan akademiknya menjadi terhambat. Hal ini mengindikasikan bahwa anak yang memiliki motivasi belajar yang rendah tidak mampu mengelola dirinya dengan baik. Siswa yang tidak mampu mandiri dalam belajar perlu mendapatkan penanganan untuk memperbaiki belajarnya. Oleh karena itu, maka peneliti menggunakan sebuah proses konseling yang berkaitan dengan perubahan perilaku serta pemahaman yang mendalam mengenai pengaturan diri melalui pendekatan konseling behavioral yaitu dengan menggunakan *self regulated learning* atau pengaturan diri dalam belajar. Bandura (Corey, 2007) mendefinisikan *self-regulated learning* sebagai suatu keadaan dimana individu yang belajar sebagai pengendali aktivitas belajarnya sendiri, memonitor motivasi dan tujuan akademik, mengelola sumber daya manusia dan benda, serta menjadi perilaku dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksana dalam proses belajar.

Proses perlakuan dilakukan sebanyak 9 kali perlakuan/pertemuan dan peneliti merujuk pada langkah-langkah bimbingan kelompok. Adapun tahapannya yaitu tahap pertama berupa *rational treatment*, yakni memberikan informasi mengenai kemandirian belajar. Konselor kemudian menjelaskan mengenai pengertian SRL serta menguraikan materi mengenai motivasi belajar kepada konseli. Setelah itu, konselor menjelaskan garis besar langkah-langkah yang akan dilaksanakan yaitu teknik SRL untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Setelah memberikan penjelasan mengenai motivasi belajar selesai, konselor membagikan LKS kepada konseli. Konselor menginstruksikan konseli untuk mengerjakan LKS (Lembar Kerja Siswa 1). Konseli mengerjakan LKS tersebut dengan tekun. Setelah itu, konselor melakukan diskusi/tanya jawab. Diskusi ini dimaksudkan untuk memperjelas pemahaman siswa siswa terhadap pelaksanaan SRL dan motivasi belajar siswa

Tahap kedua yaitu penetapan tujuan. Pada pelaksanaan penetapan tujuan, konselor menjelaskan mengenai tujuan dari proses belajar mengajar (*goal setting*). Konselor menjelaskan mengenai langkah-

langkah dalam menetapkan tujuan belajar. Penjelasan ini bertujuan agar konseli memahami langkah-langkah dalam menetapkan tujuan dalam proses belajar. Setelah memberikan penjelasan mengenai penetapan tujuan selesai, konselor membagikan LKS kepada konseli. Konselor menginstruksikan konseli untuk mengerjakan LKS (Lembar Kerja Siswa 2) tentang penetapan tujuan aktivitas belajar siswa. Konseli mengerjakan LKS tersebut dengan tekun. Setelah itu, konselor melakukan diskusi/tanya jawab. Diskusi ini dimaksudkan untuk memperjelas pemahaman siswa siswa terhadap penetapan tujuan yang ingin dicapai oleh konseli. Pada akhir pertemuan, masing-masing anggota kelompok diskusi diminta untuk memberikan saran, pendapat, dan tanggapan dengan tujuan untuk mengevaluasi seberapa efektif penetapan tujuan yang akan dicapai.

Tahap ketiga yaitu perencanaan. Pada pelaksanaan perencanaan, konselor menjelaskan perencanaan yang akan dibuat dari proses belajar mengajar. Konselor menjelaskan mengenai langkah-langkah dalam membuat perencanaan belajar. Penjelasan ini bertujuan agar konseli memahami langkah-langkah dalam merencanakan pembelajaran. Setelah memberikan penjelasan mengenai perencanaan selesai, konselor membagikan LKS kepada konseli. Konselor menginstruksikan konseli untuk mengerjakan LKS (Lembar Kerja Siswa 3) tentang rencana aktivitas belajar siswa selama di sekolah dan di rumah. Konseli mengerjakan LKS tersebut dengan tekun. Setelah itu, konselor melakukan diskusi/tanya jawab. Diskusi ini dimaksudkan untuk memperjelas pemahaman siswa siswa terhadap penetapan tujuan yang ingin dicapai oleh konseli. Pada akhir pertemuan, masing-masing anggota kelompok diskusi diminta untuk memberikan saran, pendapat, dan tanggapan dengan tujuan untuk mengevaluasi seberapa efektif perencanaan yang akan dibuat oleh siswa

Tahap keempat yaitu *self motivation*. Pada pelaksanaan *self motivation*, konselor menjelaskan mengenai *self motivation* yang akan dibuat dari proses belajar. Konselor menjelaskan mengenai langkah-langkah dalam *self motivation*. Penjelasan ini bertujuan agar konseli memahami langkah-langkah dalam membangun *self motivation* ketika belajar. Setelah memberikan penjelasan mengenai *self motivation* selesai, konselor membagikan LKS kepada konseli. Konselor menginstruksikan konseli untuk mengerjakan LKS (Lembar Kerja Siswa 4) tentang memotivasi diri sendiri. Konseli mengerjakan LKS

tersebut dengan tekun. Setelah itu, konselor melakukan diskusi/tanya jawab. Diskusi ini dimaksudkan untuk memperjelas pemahaman siswa siswa terhadap motivasi diri. Pada akhir pertemuan, masing-masing anggota kelompok diskusi diminta untuk memberikan saran, pendapat, dan tanggapan dengan tujuan untuk mengevaluasi seberapa efektif motivasi diri yang akan dibuat oleh siswa

Tahap kelima yaitu kontrol atensi. Pada pelaksanaan kontrol atensi, konselor menjelaskan mengenai kontrol atensi yang akan dilaksanakan. Konselor menjelaskan mengenai langkah-langkah dalam kontrol atensi. Penjelasan ini bertujuan agar konseli memahami langkah-langkah dalam membuat kontrol atensi dalam dirinya. Setelah memberikan penjelasan mengenai kontrol atensi selesai, konselor membagikan LKS kepada konseli. Konselor menginstruksikan konseli untuk mengerjakan LKS (Lembar Kerja Siswa 5) tentang bagaimana memfokuskan diri ketika proses belajar sedang berlangsung. Konseli mengerjakan LKS tersebut dengan tekun. Setelah itu, konselor melakukan diskusi/tanya jawab. Diskusi ini dimaksudkan untuk memperjelas pemahaman siswa siswa terhadap kontrol atensi dengan fokus pada proses belajar. Pada akhir pertemuan, masing-masing anggota kelompok diskusi diminta untuk memberikan saran, pendapat, dan tanggapan dengan tujuan untuk mengevaluasi seberapa efektif kontrol atensi yang akan dibuat oleh siswa

Tahap keenam yaitu penggunaan strategi belajar yang fleksibel. Pada pelaksanaan strategi belajar yang fleksibel, konselor menjelaskan mengenai penggunaan strategi belajar yang fleksibel yang akan dilaksanakan. Konselor menjelaskan mengenai langkah-langkah dalam membuat strategi belajar yang fleksibel. Penjelasan ini bertujuan agar konseli memahami langkah-langkah dalam membuat strategi belajar yang fleksibel dalam dirinya. Setelah memberikan penjelasan mengenai penggunaan strategi belajar yang fleksibel selesai, konselor membagikan LKS kepada konseli. Konselor menginstruksikan konseli untuk mengerjakan LKS (Lembar Kerja Siswa 6) tentang bagaimana membuat strategi belajar yang fleksibel. Konseli mengerjakan LKS tersebut dengan tekun. Setelah itu, konselor melakukan diskusi/tanya jawab. Diskusi ini dimaksudkan untuk memperjelas pemahaman siswa siswa terhadap penggunaan strategi belajar yang fleksibel. Pada akhir pertemuan, masing-masing anggota kelompok diskusi diminta untuk

memberikan saran, pendapat, dan tanggapan dengan tujuan untuk mengevaluasi seberapa efektif penggunaan strategi belajar yang fleksibel.

Tahap ketujuh yaitu penggunaan monitoring diri. Pada pelaksanaan monitoring diri, konselor menjelaskan mengenai mengenai monitoring diri yang akan dilaksanakan. Konselor menjelaskan mengenai langkah-langkah dalam monitoring diri. Penjelasan ini bertujuan agar konseli memahami langkah-langkah dalam melakukan monitoring diri. Setelah memberikan penjelasan mengenai monitoring diri selesai, konselor membagikan LKS kepada konseli. Konselor menginstruksikan konseli untuk mengerjakan LKS (Lembar Kerja Siswa 7) tentang bagaimana melakukan monitoring diri dengan baik. Konseli mengerjakan LKS tersebut dengan tekun. Setelah itu, konselor melakukan diskusi/tanya jawab. Diskusi ini dimaksudkan untuk memperjelas pemahaman siswa siswa terhadap monitoring diri. Pada akhir pertemuan, masing-masing anggota kelompok diskusi diminta untuk memberikan saran, pendapat, dan tanggapan dengan tujuan untuk mengevaluasi seberapa efektif monitoring diri dari konseli

Tahap kedelapan yaitu mencari bantuan yang tepat. Pada pelaksanaan mencari bantuan yang tepat, konselor menjelaskan mengenai mencari bantuan yang tepat yang akan dilaksanakan. Konselor menjelaskan mengenai langkah-langkah dalam mencari bantuan kepada orang-orang yang dianggap mampu membantu kesulitan konseli dalam belajar. Penjelasan ini bertujuan agar konseli memahami langkah-langkah dalam melakukan mencari bantuan yang tepat. Setelah memberikan penjelasan mengenai mencari bantuan yang tepat selesai, konselor membagikan LKS kepada konseli. Konselor menginstruksikan konseli untuk mengerjakan LKS (Lembar Kerja Siswa 8) tentang bagaimana mencari bantuan yang tepat untuk membantu konseli mengatasi masalah belajarnya. Konseli mengerjakan LKS tersebut dengan tekun. Setelah itu, konselor melakukan diskusi/tanya jawab. Diskusi ini dimaksudkan untuk memperjelas pemahaman siswa mengenai mencari bantuan yang tepat. Pada akhir pertemuan, masing-masing anggota kelompok diskusi diminta untuk memberikan saran, pendapat, dan tanggapan dengan tujuan untuk mengevaluasi seberapa efektif mencari bantuan kepada orang yang tepat.

Tahap kesembilan atau yang terakhir yaitu evaluasi diri. Pada pelaksanaan evaluasi diri, konselor

berpindah ke sesi diskusi, dimana pemain mengemukakan pendapat dan kesan-kesannya. Para anggota kelompok diminta untuk memberi tanggapan dan kesan terhadap latihan tersebut. Pada sesi evaluasi, masing-masing anggota kelompok diminta untuk memberikan saran, pendapat, dan tanggapan dengan tujuan untuk mengevaluasi seberapa efektif akan keberhasilan dalam pengungkapan perasaan konseli

Kemudian dalam penerapan teknik *self regulated learning* ini, peneliti dibantu oleh guru pembimbing untuk mengobservasi setiap siswa yang telah memperoleh perlakuan berupa teknik *self regulated learning*, kemudian mencatat atau memberi tanda cek pada pedoman observasi aspek-aspek yang muncul pada setiap siswa dalam proses pelaksanaan teknik *self regulated learning*. Berdasarkan penelusuran data yang diperoleh melalui observasi, setelah diberikan teknik *self regulated learning*, terjadi peningkatan partisipasi pada setiap pertemuan. Hal ini terlihat pada hasil analisis presentase individual dari 31 responden pada kelompok penelitian yang mengikuti kegiatan teknik *self regulated learning*. Pada pertemuan pertama hingga pertemuan akhir secara umum partisipasi siswa berada pada kategori tinggi. Perilaku-perilaku yang ditampakkan oleh siswa yang teramati dari sembilan kali pertemuan menunjukkan bahwa siswa terlihat secara aktif dalam proses penerapan teknik *self regulated learning*.

### 3.) Penerapan Teknik *Self Regulated Learning* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar

Tingkat motivasi belajar siswa MTs DDI Kalukuang sebelum diberi perlakuan berada pada kategori rendah. Hal ini terlihat dari hasil skala yang dibagikan pada siswa (*pre-test*) yang diolah dengan menggunakan SPSS. Selain itu, wali kelas dan wakasek kesiswaan mengemukakan bahwa sebagian besar siswa yang menjadi sampel merupakan siswa yang memiliki motivasi belajar yang relatif rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya minat siswa untuk belajar, kurangnya minat siswa dalam bersaing, mudah putus asa dan menyerah, dan pasif saat proses belajar-mengajar.

Setelah peneliti memberikan perlakuan, ditemukan perbedaan sebelum dan sesudah diberikan *self regulated learning*. Perolehan skor rata-rata skala siswa setelah diberikan perlakuan meningkat dalam kategori tinggi. Dalam hal ini, peningkatan skor rata-rata dari rendah ke tinggi mengindikasikan adanya

pengaruh yang signifikan dan positif dari perlakuan yang diterapkan selama penelitian, artinya metode *self regulated learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Meningkatnya motivasi belajar siswa juga dapat dilihat selama observasi berlangsung. Data yang diperoleh melalui observasi menunjukkan perubahan-perubahan yang nampak pada diri siswa selama mengikuti pelayanan *self regulated learning*. Berdasarkan observasi yang dilaksanakan, ada beberapa aspek seperti mengajukan pertanyaan, konsentrasi mengikuti proses *self regulated learning*, berpartisipasi aktif selama proses *self regulated learning* dan diskusi, memberi ide baru, dapat berlatih secara mandiri, dan kerja sama dalam kelompok yang berangsur-angsur menunjukkan peningkatan. Diawal pertemuan, aspek-aspek tersebut terlihat masih rendah. Siswa masih malu dalam mengajukan pertanyaan, siswa kurang konsentrasi dalam mengikuti proses *self regulated learning*, kurang aktif selama proses *self regulated learning* dan diskusi, jarang memberi ide baru, serta cenderung individualis sehingga kerjasama dalam kelompok kurang tercapai. Tetapi, setelah pertemuan berikutnya, keadaan menunjukkan bahwa aspek-aspek tersebut mengalami peningkatan.

Dari hasil skor post-test yang diolah dengan SPSS dan didukung oleh hasil observasi yang telah dibahas sebelumnya di atas, menunjukkan bahwa *self regulated learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs DDI Kalukuang.

Hasil tersebut, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfina (2014) dengan judul hubungan *self regulated learning* dengan prokrastinasi akademik siswa akselerasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara prokrastinasi akademik dengan *self regulated learning* siswa yang berarti semakin rendah prokrastinasi akademik siswa maka semakin tinggi kemampuan *self regulated learning* yang dimiliki oleh siswa. Selanjutnya, hasil penelitian yang dilakukan Latifah (2010) menunjukkan terdapat korelasi positif antara strategi *self regulated learning* dengan prestasi belajar dapat diterima. Oleh karena itu, untuk pencapaian prestasi belajar yang tinggi, penggunaan strategi *self regulated learning* hendaknya sangat dipertimbangkan dalam menunjang prestasi belajar siswa

## 5. KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian yaitu (1) Tingkat motivasi belajar siswa pada saat *pretest* berada pada

kategori rendah dan pada saat *posttest* berada pada kategori tinggi. (2) Pelaksanaan penerapan teknik *self regulated learning* terdiri atas sembilan tahap yaitu *rational treatment*, penetapan tujuan (*goal setting*), perencanaan, motivasi diri (*self motivation*), kontrol atensi, penggunaan strategi belajar yang fleksibel, monitoring diri (*self monitoring*), mencari bantuan yang tepat, dan evaluasi diri (*self evaluation*). Pada setiap tahapan kegiatan *self regulated learning*, tingkat partisipasi siswa berada pada kategori tinggi yang berarti siswa aktif dan antusias mengikuti kegiatan. (3) Penerapan teknik *self regulated learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs DDI Kalukuang Makassar.

## DAFTAR PUSTAKA

- A'la, M. (2011) *Quantum Teaching*. Jogjakarta: DIVA Pres.
- Ali, M dan Asrori, M. (2005). *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Anni, C., T. (2006). *Psikologi Belajar*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Asnawi, M. (2015). Faktor-faktor yang Memengaruhi Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Bantul. *Jurnal Edukasi*. No 3 Vol 1
- Aunurrahman, (2014). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Darmono, R. (2016). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMP Negeri 1 Tulung Agung. *Jurnal Pendidikan*. No 4 Vol 2
- DePorter, B., dan Hernacki, M. (2000). *Quantum Teaching (Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas)*. Penerjemah Ari Nilandari. Bandung: Kaifa.
- DePorter, B. (2010). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gibson. (1995). *Organisasi Perilaku, Struktur, dan Proses*. Jakarta: Bina Rupa Aksara
- Hamalik, O. (2000). *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- Hartati, S. (2016). Pengaruh *Quantum Learning* terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V di SD Negeri 18 Pacitan. *Jurnal IPA*. Vol XI No 7
- Kadir. (2016). *Statistika Terapan. Konsep, Contoh dan Analisis Data Menggunakan Program SPSS/Lisrel dalam Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press
- Nashar. (2004). *Peranan Motivasi Dan Kemampuan Awal Dalam Kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: Delia Press.
- Purwanto, M. N. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sardiman, A, M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sinring, A, Pattaufi dan Amri, A. L. (2016). *Pedoman Penulisan Skripsi Program S1 Fakultas Ilmu Pendidikan UNM*. Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan UNM
- Slameto. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Subini, N. (2011). *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*. Yogyakarta: Javalitera
- Sudjana, N. (2009). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyanto. (2010). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara\
- Suprijono, A. (2013). *Cooperative Learning. Teori & aplikasi PAKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryabrata, S. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grasindo Persada
- Syah, M. (2008). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Uno, H. B. (2006). *Teori Motivasi dan Pengukurannya. Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Winkel, W. S dan Hastuti, S. (2004). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wirahadi, J., I. (2016). Efektivitas *Quantum Learning* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 3 Lubuk Linggau. *Naskah Publikasi*. UNP